



terhadap sesuatu, seperti tipe orang yang disukai atau dibenci. Selain itu, *self disclosure* pun bisa bersifat eksplisit. Dalam hal ini, informasi diri lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Selain Morton, Barker dan Gaut (1996) mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian. *self disclosure* meliputi pikiran, pendapat, dan perasaan. Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab.

Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh DeVito, (1986), yang mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain. Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan.

Sama seperti di atas, Devito (1992) mengatakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan dalam memberikan informasi. Informasi yang akan disampaikan terdiri atas 5 aspek, yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan diri orang yang bersangkutan.









Gambar diatas adalah gambar yang disebut dengan Jendela Johari, dalam gambar tersebut melukiskan bahwa ada empat kemungkinan hubungan yang terbangun antar seseorang dengan orang lain. Berikut ini adalah penjelasan tentang gambar tersebut:

*Daerah terbuka* adalah daerah dimana seseorang mengetahui tentang dirinya dan orang lain juga tahu tentang apa yang individu tersebut tahu. Artinya suatu kondisi dimana antar seseorang dengan yang lain mengembangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga kedua pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka.

*Daerah tertutup* adalah daerah yang melukiskan bidang buta, masalah antar kedua pihak hanya diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri. Pada daerah ini orang lain lebih mengetahui tentang diri kita. Selain itu daerah ini mencakup semua perasaan, kebiasaan, prasangka dan kecenderungan yang tidak disadari.

*Daerah tersembunyi* yaitu daerah dimana kita tahu tetapi orang lain tidak tahu tentang kita. Didaerah inilah dimana pikiran dan tingkah laku kita yang secara sadar kita sembunyikan dari orang lain. Seperti keinginan, rahasia, kelemahan dan hal-hal lain yang menurut kita tidak sesuai oleh orang lain.

Daerah yang terakhir yaitu *daerah tidak dikenal*, dimana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka. Merupakan daerah baik kita maupun orang lain tidak tahu. Keempat daerah pada jendela Johari ini saling bergantung, dimana suatu

perubahan dalam sebuah daerah akan mempengaruhi daerah lainnya. Menjalin relasi berarti memperluas daerah terbuka dan akan mengurangi daerah buta dan tersembunyi. Semakin seseorang membuka diri, akan mengurangi daerah tersembunyi. Daerah buta seseorang dapat dikurangi dengan cara meminta orang lain terbuka pada diri seseorang, dan daerah tersembunyi dikurangi dengan seseorang memberi informasi kepada orang lain agar mereka bereaksi atau menanggapi. Melalui cara tersebut mereka akan menolong mengurangi daerah buta.

Dengan demikian daerah-daerah dalam jendela Johari tersebut dapat mempengaruhi self-disclosure seseorang, karena *self-disclosure* yang baik akan terbangun jika diantara kedua belah pihak saling terbuka, saling mengerti dan saling memahami satu sama lain. Artinya ketika seseorang melakukan pengungkapan diri atas permasalahan yang dihadapinya kepada orang lain dan orang tersebut mau terbuka dan menerima pengungkapan dirinya dengan baik begitu pula sebaliknya. Maka diantara kedua orang tersebut akan terbangun kedekatan, dan permasalahan yang dihadapinya menjadi lebih ringan.





umum dan topik khusus. Pada umumnya ketika seseorang terbuka dengan orang asing atau baru dikenal topik pembicaraan umum dan kurang mendalam. Sedangkan bila seseorang terbuka dengan teman dekat maka topik pembicaraannya khusus dan lebih mendalam (topik pembicaraan semakin banyak). Sedangkan menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2008), beberapa aspek dalam *self-disclosure* yaitu :

- a. Keluasan (*breadth*) merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan.
- b. Waktu keluasan (*breadth time*) berhubungan dengan jumlah waktu yang dihabiskan oleh pasangan dalam berkomunikasi satu sama lainnya mengenai berbagai macam topik. Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam pengungkapan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.
- c. Kedalaman (*depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik.

Keluasaan berkaitan dengan sejauhmana seseorang mengungkapkan informasi dan seberapa banyak informasi yang disampaikan seseorang

kepada orang lain. Hal tersebut baik terkait dengan informasi orang lain ataupun dengan permasalahan yang dihadapi.

Sedangkan menurut Winkel (1991), permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yaitu permasalahan studi akademik, permasalahan perkembangan dirinya, permasalahan perkembangan kepribadian dirinya yang berhubungan dengan orang lain dan perencanaan masa depan.

Oleh karena itu menurut Hamdan Juaeni dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan seorang remaja kepada orang lain terlingkup dalam empat hal:

1. *Informasi pribadi* yaitu informasi mengenai dirinya seperti keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, hubungan muda-mudi/ pacaran, keuangan, moral dan agama.
2. *Informasi sosial* yaitu informasi yang berhubungan dengan lingkungan pergaulan sosial, sosial kejiwaan, kegiatan sosial dan reaksi, keadaan rumah dan keluarga.
3. *Informasi karir* yaitu informasi tentang masa depan, pekerjaan yang ingin dicapai dan cita-cita.
4. *Informasi pendidikan* yaitu informasi tentang kurikulum sekolah, program studi, prosedur pengajaran dan tugas-tugas sekolah.

Waktu keluasaan (*breadth time*) atau lamanya waktu merupakan salah satu aspek yang sangat memberikan pengaruh terhadap *self-disclosure*. Artinya seberapa sering seseorang melakukan *self-disclosure* dan seberapa lama seseorang melakukan pengungkapan diri. Karena





dilakukan individu terhadap suatu benda, manusia atau situasi yang bersifat positif maupun negatif (Atkinson, dkk 1987).

Dan persepsi juga merupakan proses pengenalan terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Persepsi itu selalu dipengaruhi oleh kemampuan dan kematangan serta pengalaman seseorang.

Jadi setiap persepsi anak didik akan berbeda terhadap objek yang sama. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor pribadi. Pribadi seseorang berbeda dari pribadi yang lain, sebagai bukti keunikan manusia, sehingga faktor pribadi ini mengakibatkan perbedaan persepsi terhadap rangsangan yang sama. Misalnya tidak bisa membedakan benda-benda yang berdekatan atau serupa dengan baik, dan kemampuan untuk membedakan-bedakan, mengelompokan, memfokuskan dan sebagainya, disebut sebagai persepsi.

Persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Proses ini dimulai dengan perhatian, yaitu proses pengamatan selektif. Persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Persepsi merupakan upaya mengamati dunia, mencakup pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek – objek serta kejadian – kejadian (Chaplin, 1991).

Menurut Indrawijaya (1993) bahwa setiap kali seseorang dihadapkan pada suatu rangsangan yang sudah biasa ia hadapi, maka ia akan langsung mengumpulkan informasi dan membandingkannya dengan rangsangan yang dihadapi sekarang. Bagaimana individu memberi arti



eksternal dan internal, faktor fungsional (faktor personal), karakteristik individu, suasana emosional, kebudayaan, kerangka rujukan, serta faktor – faktor struktural yang berupa sifat stimuli fisik dan efek – efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.

### **3. Karakteristik Guru Bimbingan Dan Konseling**

Bimbingan dan Konseling merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada siswa agar mereka mampu berkembang lebih baik. Bimbingan konseling diselenggarakan di sekolah – sekolah mulai dari tingkat dasar, bahkan pra sekolah sampai dengan tingkat tinggi. Menurut Hibana (2003) bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri, sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia.

Bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal (Sunaryo dalam Nurihsan, 2005). Proses bantuan ini dilakukan secara berkesenambungan supaya individu tersebut dapat menganalisa suatu masalah, sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Natawidjaja dalam Sukardi, 2000).

Sedangkan pengertian konseling menurut Latipun (2003) adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang

bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Jones (dalam Priyatno & Amti, 1999) mengatakan kemampuan memecahkan masalah tersebut harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah – masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Berdasarkan pengertian dari *Division of Counseling Psychology* (dalam Priyatno & Amti, 1999), konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan – hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya. Karena setiap jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa menggunakan komponen layanan konseling maka biro pelayanan di sekolah disebut bimbingan konseling. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mortensen (dalam Gunawan, 2001) bahwa bimbingan dan konseling adalah kegiatan integral, artinya keduanya tidak dapat. Pendapat lain juga mengatakan konseling merupakan bagian dari layanan bimbingan, baik sebagai komponen layanan maupun sebagai teknik pemberian layanan (Sukardi, 2000). Bimbingan dapat diberikan melalui konseling, dengan kata lain konseling merupakan suatu saluran bagi pemberian layanan bimbingan (Winkel, 2000).

Sementara Bimo Walgito (2004: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi















1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
2. Merencanakan program bimbingan
3. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan
4. Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya kurang mencukupi dibanding dengan jumlah siswa yang ada, seorang guru pembimbing dapat menangani lebih dari 50 orang siswa. Dengan menangani siswa 150 siswa secara intensif dan menyeluruh, berarti guru pembimbing telah menjalankan tugas wajib seorang guru, yaitu setara dengan 18 jam pelajaran seminggu.
5. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
6. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan
7. Menganalisis hasil penilaian
8. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
9. Mengadministrasikan kegiatan dan konseling.
10. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing

## **8. Persepsi Siswa Terhadap Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling**

Pada kenyataannya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling, ada yang mempersepsikan bahwa guru bimbingan dan konseling itu menyenangkan, ada juga yang mempersepsikan bahwa guru bimbingan

dan konseling itu tidak menyenangkan. Hal ini dapat saja terjadi, dimana dari defenisi persepsi yang telah dijelaskan oleh beberapa para ahli antara lain pendapat Chaplin (1991) yang mengatakan bahwa persepsi itu juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang.

Dan karakteristik guru bimbingan dan konseling adalah empati, respek, keaslian, kekongkretan, konfrontasi, membuka diri (*self disclosure*), kesanggupan, kesiapan, aktualisasi diri.

Berdasarkan dari uraian di atas maka persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling adalah penafsiran atau penilaian siswa baik buruknya terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling yang meliputi: empati, respek, keaslian, kekongkretan, konfrontasi, mebuca diri, kesanggupan, kesiapan, dan aktualisasi diri.

### **C. Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Karakteristik Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan *Self Disclosure* Pada Siswa Smp Negeri 2 Babat**

Persepsi terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling merupakan suatu proses penerimaan, mengartikan dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data yang diterima oleh seseorang selanjutnya suatu reaksi yang akan muncul dari seseorang untuk memberi tanggapan atau arti terhadap stimulus yang datang padanya, dalam hal ini adalah karakteristik guru bimbingan dan konseling. Setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi setiap stimulus yang datang pada dirinya. Siswa SMP mempunyai pandangan sendiri-

sendiri tentang guru bimbingan dan konseling mereka, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling. Hal ini didukung oleh Rahmat (1996) yang mengatakan bahwa persepsi adalah pemahaman mengenai suatu objek maupun peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sehubungan dengan pengertian persepsi yang dikemukakan di atas bahwa berdasarkan penafsiran siswa mengenai karakteristik guru bimbingan dan konseling dimana ada yang terbuka kepada guru bimbingan dan konseling dan ada juga yang sebaliknya. Bagi siswa yang tidak terbuka kepada guru bimbingan dan konselingsnya, maka membuat siswa sulit untuk mengungkapkan masalahnya. Hal ini dijelaskan Devito (1986) faktor – faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah *receiver relationship* bahwa keterbukaan seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia mempersepsikan orang atau objek tempat ia membuka diri.

#### **D. Kerangka Teoritik**

*Self disclosure* merupakan salah satu keterampilan social yang harus dimiliki seseorang dalam membangun sebuah hubungan sosial dengan lingkungannya. Menurut Devito ( 1986 ) *self disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negative, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan.

Persepsi individu tentang seseorang terjadi karena individu tersebut memperhatikan karakteristik, perilaku, dan juga mimik wajah orang lain itu. Menurut Bimo Walgito ( 1989 ) perhatian merupakan langkah awal sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi tentang obyek tertentu. Dari perhatian tersebut dapat ditarik kesimpulan atas orang yang sudah diamati. Seperti halnya dalam dunia pendidikan , setiap siswa mempunyai persepsi yang berbeda terhadap guru bimbingan dan konseling disekolahnya. Persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang Nampak pada diri guru bimbingan dan konseling yang meliputi penampilan fisik, perilaku, dan ruang lingkup kerja (tugas) guru bimbingan dan konseling. Jika penampilan fisik, perilaku, dan ruang lingkup kerja guru bimbingan dan konseling seperti apa yang diharapkan siswa, maka persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling akan baik ( positif ). Begitu pula sebaliknya, jika penampilan fisik, perilaku, dan ruang lingkup kerja guru bimbingan dan konseling tidak seperti apa yang diharapkan siswa, maka siswa akan mempersepsikan kurang baik ( negatif ). Baik buruknya persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan dan konseling dapat mempengaruhi siswa untuk lebih terbuka ( *disclosure* ) terhadap semua permasalahan yang dihadapi.

Dalam mempersepsi seseorang boleh jadi sesuai dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang



